

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses perubahan pada individu, dengan adanya kegiatan belajar akan terlihat perubahan pada seorang individu yang belajar ilmu pengetahuan, tingkah laku, pola pikir, kecakapan, dan keterampilan serta aspek lainnya. Belajar merupakan suatu proses pengamatan, penglihatan dan pemahaman terhadap sesuatu yang sudah dipelajari. Pelajaran yang ada salah satunya Bahasa Indonesia yaitu keterampilan berbahasa yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya, membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Empat aspek itu saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan atau satu kesatuan yang sering disebut dengan istilah catur-tunggal.¹ Keempat aspek bahasa tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan karena merupakan proses seorang individu untuk dapat memiliki keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa pada anak dimulai dari masa awal kanak-kanak sampai masa akhir kanak-kanak yaitu pada usia SD/MI. Perkembangan bahasa pada anak akan sangat terlihat pada masa tersebut, pada masa

¹ Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Sesuai SK Dirjen Dikti No: 43/ DIKTI/ Kep./2006) untuk Penulisan Akademik di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 4.

tersebut merupakan waktu yang sangat baik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seorang anak.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menyimak merupakan aktivitas sadar yang dilakukan dengan cara mendengarkan dengan seksama dan memahami isi dari buku yang disimak, menyimak bertujuan untuk memahami dan menghayati suatu pesan, ide, atau gagasan tersirat. Keterampilan menyimak merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dimiliki anak pada usia SD/MI. Beberapa keterampilan menyimak yang perlu dimiliki siswa SD/MI meliputi kemampuan untuk dapat memahami bunyi suatu bahasa dengan baik, baik dari mendengarkan dongeng, cerita rakyat, legenda, pengumuman, berita, petunjuk, denah, serta konsep dari materi pembelajaran lainnya.² Apabila siswa SD/MI sudah memiliki semua itu maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah tercapai dengan baik.

Pendidikan pada saat ini tidak hanya melihat pada hasil akhir dari pembelajaran saja, melainkan juga melihat pada proses dari pembelajaran tersebut. Pada saat ini pembelajaran dikatakan berhasil bukan hanya dari hasil pembelajaran akan tetapi juga melihat dan menilai selama proses

² Nur Azizah, Skripsi. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Siswa Kelas II SDN Pamulang Permai Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014". (Tangerang: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 1.

pembelajaran berlangsung di dalam kelas.³ alasan tersebut menjadi sebuah motivasi bagi pendidik yaitu seorang guru dalam mengubah pola pikirnya, guru harus siap dan berkembang menjadi fasilitator dan teman bagi siswa, guru juga harus dapat menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan dari siswanya.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan menyimak siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita. Pada usia anak tingkat sekolah dasar pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta perkembangan siswa. Usia anak di tingkat sekolah dasar pembelajaran haruslah dilakukan dengan menarik agar memberikan suatu kesan yang tidak terlupakan bagi siswa, yang mana hal itu akan menimbulkan efek positif bagi siswa, yakni seorang siswa akan tidak mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajarinya, tentunya hal ini juga bermanfaat untuk lebih menggali kreatifitas dan potensi yang dimiliki siswa, apalagi pada usia sekolah dasar yang notabeneinya merupakan masa penyerapan yang sangat baik.

Kenyataan yang ada di lapangan yaitu di dalam kelas masih sering dijumpai pembelajaran yang monoton dan masih jauh dari harapan. Hal itu

³ Budinuryanta, dkk. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 9.50.

dikarenakan pembelajaran di sekolah tingkat SD/MI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak ditemukan seorang pendidik yang menggunakan cara-cara konvensional dan tidak melibatkan peran siswa secara aktif, padahal peran aktif daripada siswa sangat berguna dalam rangka tercapainya suatu tujuan di dalam pembelajaran.⁴ Pembelajaran seperti demikian akan mengakibatkan kreatifitas siswa terhambat dan tidak berkembang, namun metode ini masih dilakukan oleh kebanyakan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di tingkat sekolah dasar SD/MI, mereka beralasan pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional lebih cepat dan lebih praktis untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Metode merupakan cara kerja dan prinsip dasar seseorang melakukan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas seorang guru dalam menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Akan tetapi kenyataan yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering kita jumpai suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara konvensional, kuno dan tidak menarik bagi siswa, hal ini akan berakibat tidak aktifnya siswa pada proses pembelajaran di kelas. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

⁴ Khairus Saleh Mansur, Guru Kelas II SDN Tanjung IV, *Wawancara Langsung* (23 Agustus 2021).

SD/MI terkhusus pada keterampilan menyimak masih dianggap sulit bagi siswa. Faktor guru dan faktor dari siswa menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keterampilan menyimak siswa.

Faktor yang disebabkan oleh guru adalah kurangnya kemampuan dari seorang guru dalam melakukan variasi dan metode pada pembelajaran yang kemudian pembelajaran terkesan membosankan dan berakibat buruk bagi siswa, yakni tidak tumbuhnya semangat serta minat belajar siswa. Guru kerap kali menggunakan metode berceramah yang terkesan monoton sehingga akan menciptakan kesan yang tidak baik bagi siswa, siswa mudah bosan dan bahkan siswa mudah mengantuk di dalam kelas. Pembelajaran menyimak juga sering kita jumpai di lapangan yang kerap kali guru sekedar membacakan suatu materi dan siswa bertugas untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan, tentunya dengan cara tersebut maka akan berdampak bagi siswa, siswa akan sulit untuk memahami dan mencerna materi yang hanya dibacakan oleh guru mereka, dan hal tersebut pula menjadi penyebab siswa menganggap bahwa pembelajaran menyimak adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan bagi mereka.

Sedangkan faktor yang disebabkan oleh siswa yaitu masih banyak siswa yang beranggapan menyimak adalah hal yang sulit, hal ini disebabkan oleh siswa tidak tertarik pada pelajaran Bahasa Indonesia

terkhusus pada keterampilan berbahasa pada materi menyimak, mereka menganggap menyimak materi yang disampaikan dan diberikan oleh guru adalah hal yang sangat membosankan. Bergurau dan membuat kegaduhan serta keramaian di dalam kelas merupakan hal yang lebih menarik bagi siswa, sehingga berdampak pada sulitnya siswa dalam berkonsentrasi dan menyimak dengan baik dan benar apa yang telah dijelaskan dan disampaikan oleh guru. Padahal kondisi yang kondusif di dalam kelas akan membentuk suasana pembelajaran yang nyaman sehingga pembelajaran akan diserap dengan baik, dengan tidak kondusifnya suasana di dalam kelas akan berakibat pada hasil belajar siswa, dan masih banyak siswa tidak dapat menuntaskan nilai yang ditargetkan atau bisa dikatakan tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor lain yang juga menghambat siswa dalam menyimak yaitu masih terdapat kesulitan yang dirasakan siswa untuk mengucapkan kembali isi atau pokok pembahasan dari materi yang sudah mereka simak, siswa merasa tidak percaya diri dan lebih memilih untuk menolak ketika guru memberikan instruksi untuk maju kedepan kelas untuk mengucapkan kembali materi apa yang sudah mereka simak dari guru. Dengan adanya permasalahan baik dari faktor guru dan juga faktor siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi menyimak, maka harus diberikan solusi atau jalan keluar yang efisien

untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, maka dapat peneliti sampaikan bahwa masalah utama dalam pembelajaran menyimak pada pelajaran Bahasa Indonesia terletak pada pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode yang dipilih haruslah memiliki daya ikat atau daya tarik yang kuat sehingga siswa akan mengikuti pembelajaran dengan antusias yang tinggi dan mereka tidak merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Guru perlu memiliki tindakan yang cerdas dalam menangani permasalahan yang ada di dalam kelas. Dengan tindakan yang cerdas, seorang guru diharapkan nantinya akan dapat mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan siswa ikut aktif dalam pembelajaran tersebut, sehingga nantinya siswa akan memahami dan dapat mencerna pembelajaran dengan baik.

Maka dengan adanya permasalahan tersebut perlu bagi guru untuk memilih metode yang mampu memberikan suatu kesan yang tidak terlupakan bagi siswa, kesan menarik yang akan ditimbulkan akan direkam siswa dan tersimpan dengan baik dalam ingatan siswa. Metode yang memberikan gambaran konkret atau nyata terhadap siswa sekolah dasar akan lebih mempermudah siswa untuk menyimak, dan siswa akan merasa

bahwa menyimak bukanlah hal yang sulit dipelajari, akan tetapi menyimak merupakan hal yang sangat mudah dan menyenangkan untuk dipelajari dan mereka akan mudah memahami materi yang disimak mereka. Metode yang dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan dapat diterapkan di sekolah dasar adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode dengan cara bertutur atau berucap untuk menyampaikan suatu cerita atau memberikan penjelasan kepada anak dalam bentuk lisan. Metode bercerita sangat bermanfaat dan menarik minat serta perhatian siswa, memperluas penguasaan dalam tata bahasa, melatih pemahaman, serta juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dipilihnya metode bercerita ini dikarenakan metode bercerita banyak digunakan di kelas rendah seperti pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), taman bermain (*Playgroup*) dan kelas rendah ditingkat Sekolah Dasar SD/MI⁵, siswa pada tingkatan tersebut membutuhkan metode menyenangkan dan dapat mempermudah bagi siswa dalam kegiatan menyimak, sehingga nantinya dapat menambah imajinasi yang akan mengembangkan berbagai ide baru dan kreatifitas baru pada siswa. Metode bercerita dirasa sangat layak untuk diterapkan di dalam kelas karena metode ini merupakan metode yang dekat sekali

⁵ Alamsyah Said dan Andi Budimanja, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 55.

dengan siswa pada usia sekolah dasar, karena di usia tersebut mereka sering mendapatkan cerita dan dongeng sebelum tidur dari orang tua mereka sehingga akan menimbulkan daya tarik bagi siswa dan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.

Adanya latar belakang yang telah disebutkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Siswa Kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu Tahun Ajaran 2021-2022".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu tahun ajaran 2021-2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak dengan menggunakan metode bercerita pada siswa kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu tahun ajaran 2021-2022.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang akan dijelaskan berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dan dengan penelitian ini dapat menjadi bukti yang autentik tentang metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, serta dapat menjadi acuan kepada peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai acuan untuk memilih strategi pembelajaran, memperbaiki serta memilih metode dalam melakukan pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi Siswa, yaitu siswa lebih aktif dan semangat dalam kegiatan belajar, siswa akan lebih memahami dan menyerap pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mudah menyampaikan kembali apa yang mereka simak, dan mereka tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan.
- c. Bagi Peneliti, sebagai acuan dan pandangan peneliti kedepan sebagai calon guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan keterampilan menyimak melalui metode bercerita pada siswa kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu tahun ajaran 2021-2022.

F. Ruang Lingkup

Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki beberapa ruang lingkup, diantaranya:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu tahun ajaran 2021-2022.
2. Objek penelitian ini adalah penerapan metode bercerita.
3. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022, bertempat di SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu.
4. Ruang lingkup ilmu pengetahuan dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak sebuah cerita menggunakan metode bercerita.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap judul dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah suatu kemampuan untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan seksama apa yang diucapkan oleh pembicara, sehingga nantinya dengan aktifitas mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan seksama tersebut pendengar dapat menarik kesimpulan, menghayati suatu pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahan simakan, dan mengemukakan kembali apa yang diucapkan oleh pembicara. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembicara dan siswa bertindak sebagai penyimak.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara atau tehnik yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan cara menyampaikan secara lisan, dengan menggunakan nada, tempo, tinggi rendah suara, serta

ekspresi yang mempunyai sehingga siswa diharapkan dapat menghayati pesan atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Dari definisi istilah yang sudah dijelaskan di atas peneliti dapat menjelaskan maksud dari judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Siswa Kelas II SDN Tanjung IV Kecamatan Pademawu Tahun Ajaran 2021-2022”, yaitu penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan pada siswa kelas II SDN Tanjung IV yang masih kesulitan dalam menyimak, dan dengan adanya kesulitan tersebut guru dapat menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Afiani Rahmawati, Anita Kurniya, dan Alfira Isma Santi.

Penelitian pertama oleh Afiani Rahmawati dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui *Model PAIRED STORYTELLING* Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang”.⁶ Berhasil menyimpulkan bahwa hasil belajar

⁶ Afiani Rahmawati, Skripsi. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui *Model PAIRED STORYTELLING* dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SDN Mangunsari Semarang”. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 156.

siklus I pertemuan 1 sebesar 59,10% dengan rata-rata 67,27, pertemuan 2 sebesar 68,2% dengan rata-rata 70,9. Siklus II pertemuan 1 sebesar 77,3% dengan rata-rata 73,8, dan pada pertemuan 2 sebesar 90,9% dengan rata-rata 85,4. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *Paired Storytelling* menggunakan media kartun dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berusaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu terletak pada subyek yang akan disentuh, penelitian terdahulu subyeknya terdiri dari dua yakni guru dan siswa, sedangkan sekarang hanya sebatas siswa. Dan perbedaannya juga terdapat pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan *Model PAIRED STORYTELLING* Dengan Media Wayang Kartun sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan media.

Selanjutnya yang kedua penelitian oleh Anita Kurniya Sari dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Membaca Pada Anak

Berkesulitan Belajar Kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010".⁷ Dengan hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata keterampilan menyimak dan membaca siswa berkesulitan belajar bahasa kelas II sebelum treatment (pretest) sebesar 19.375 dan sesudah treatment sebesar 26.563, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata keterampilan menyimak dan membaca lebih tinggi dari pada siswa yang belum diberikan perlakuan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama berusaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak, penelitian terdahulu melakukan dua target yakni meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada keterampilan menyimak saja. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode dan media, pada penelitian terdahulu menggunakan media cerita bergambar sedangkan pada penelitian sekarang cukup menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan sebuah media.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Alfira Isma Santi dengan

⁷ Anita Kurniya Sari, Skripsi. "Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 84.

judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kelompok B5 Kota Bengkulu) (*Classroom Action Research*)”.⁸ Dengan hasil penelitian yaitu kemampuan menyimak pada siklus I rata-rata kemampuan menyimak anak adalah 12,9 dengan kriteria cukup. Pada siklus II rata-rata mencapai 14,5 dengan kriteria keberhasilan cukup. Pada siklus III 16,2 dengan kriteria baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama berusaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak, Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan media, pada penelitian terdahulu menggunakan media boneka tangan sedangkan pada penelitian sekarang cukup menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan sebuah media. Dan subyek yang dituju di dalam penelitian terdahulu adalah siswa kelas III, sedangkan pada penelitian sekarang subyek nya ditujukan pada siswa kelas II.

⁸ Alfira Isma Santi, Skripsi. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kelompok B5 Kota Bengkulu) (*Classroom Action Research*). (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), 92.